

Artikel Visual Arts

Residensi : Bentuk Infrastruktur Untuk Kepentingan Pasar Mutakhir

Oleh Rifky Effendy

Tahun 2004 yang lalu, beruntung saya terpilih untuk mengikuti suatu program residensi yang diberikan oleh lembaga seni dari kota New York, Asia Cultural Center (ACC). Selama tiga bulan lebih, hidup saya di tanggung oleh lembaga kebudayaan dibawah naungan Rockefeller Foundation tersebut. Tujuan residensi ini untuk melihat lebih dekat aktifitas seni rupa di kosmopolitan seperti New York. Sebuah kota yang punya sejarah penting dalam perkembangan seni rupa dunia. Khususnya praktik seni rupa kontemporer. Pasalnya dikota ini sejumlah lembaga penting, seperti seperti MoMa, Guggenheim maupun galeri-galeri yang melahirkan seni rupa Abstrak Ekspresionis, Neo Dada dan Pop Art maupun seni konseptual berlokasi. New York juga menjadi tujuan para perupa , pengamat maupun para kolektor dari penjuru dunia untuk melihat dari dekat karya-karya mutakhir atau mencari keberuntungan karirnya. Di kota ini juga mekasisme pasar seni rupa menjadi begitu subur dan sibuk.

Saya ditempatkan ditengah kota Manhattan dan diberi ruang kerja di sebuah organisasi residensi Internasional Studio and Curatorial Program (ISCP). Organisasi tersebut hanyalah salah satu dari puluhan organisasi lain yang membuka residensi seniman , yang berdatangan dari seluruh dunia. ISCP berada dalam sebuah gedung tua didistrik bisnis tekstil di Manhattan. Mereka menyewa dua lantai,dimana terdapat 30 ruangan studio, ditambah kamar mandi ditiap lantai dan kantor pengurus. Tiap ruang sudah dilengkapi dengan jaringan telepon dan internet. Organisasi juga bisa menyediakan maupun petunjuk kebutuhan bahan dan perlengkapan. Mulai dari cat, proses fotografi hingga penyuntingan video.

Pada dasarnya organisasi seperti ISCP bertindak sebagai pengasuh studio. Sedangkan kamar-kamar studio di sewa oleh organisasi-organisasi dari berbagai negara. ACC sendiri menyewa 4 studio disana. Dimana tiap tahun ada kurang lebih 4 perupa yang terpilih beresidensi di NY, dengan jangka waktu 6 – hingga 12 bulan. Bukan hanya ISCP , ACC juga punya beberapa studio lainnya di lembaga serupa, seperti di PS 1 (studio dibawah naungan MoMa Queens). Lalu di

pantai timur, di kota San Fransisco ACC juga menyewa beberapa studio. Walaupun ada banyak studio yang disewa, tapi hanya beberapa organisasi yang paling diminati oleh lembaga pendonor residensi. Organisasi studio yang dianggap baik adalah yang mempunyai fasilitas lengkap dan program – program yang bisa menguntungkan para perupa dan juga bisa memenuhi tujuan lembaga penyedia / pendonor residensinya.

Biasanya program yang disediakan adalah secara rutin, tiap minggu ada dua kali pertemuan dengan para ahli untuk melihat dan berdiskusi tentang karya yang sedang digarap. Para kurator, kritikus, maupun beberapa ahli seni penting diundang dan secara bergiliran mengunjungi tiap studio. Singkat namun padat. Dan tiap tiga bulan organisasi membuka program Open Studio, dimana kalangan umum bisa datang melihat hasil – hasil karya mereka dan berinteraksi. Semua itu akan sangat bermanfaat untuk perupa disana. Organisasi studio biasanya akan menanggung pembiayaan kunjungan para ahli tersebut yang dananya dikelola dari uang yang diberikan oleh organisasi pemberi residensi. Menurut Margaret Cogswel dari bagian program seni rupa ACC, lembaganya harus membayar kurang lebih 2000 USD per bulan untuk menyewa per studio disana. Di ISCP , studio-studio yang ada sudah disewa oleh beberapa lembaga penyedia residensi. Seperti Australian Arts Council, Goethe Institut Jerman, Pusat Kebudayaan Taiwan maupun lembaga – lembaga resmi dari negara di Asia, Eropa maupun Amerika Selatan. Bagi para perupa dari mancanegara tentunya program studio macam ini memberikan banyak keuntungan. Bahkan tak jarang banyak perupa yang kemudian mendapat kesempatan ikut dalam pameran oleh seorang kurator maupun di sebuah galeri disana.

Begitupun sebaliknya bagi galeri-galeri di New York yang terkenal sangat sulit dan selektif, mereka menjadikan studio-studio yang tersebar untuk mencari bakat-bakat baru. Lebih jauh pencari bakat-bakat muda dari seluruh belahan Eropa pun berdatangan ke “Big Apple” ini. Selain organisasi seperti ISCP, ada juga studio-studio yang dikelola oleh galeri-galeri swasta yang komersial. Biasanya studio mereka hanya untuk kebutuhan seniman yang bekerja untuk galeri tersebut. Tapi tujuan obyektifnya jelas adalah untuk mengembangkan potensi artistik maupun memperluas wawasan para seniman. Melalui interaksi sosial dan kota sebagai sumber yang memberikan rangsangannya. Model ini belum banyak dipahami dan dialami oleh banyak pihak di tanah air. Apalagi saat ini dimana perilaku pasar komersial lokal begitu menggoda tiap perupa. Residensi memberikan pengaruh pada perkembangan artistik dan konsep , selain memberikan

ruang untuk lebih intens atau khusyuk bagi perupa dalam berkarya. Lebih jauh bisa memberikan visi lebih konstruktif kedalam masing – masing individu dalam kekariranya sebagai perupa profesional.

Ada banyak bukti bahwa perupa Indonesia yang pernah dan sering beresidensi di luar negeri. Katakanlah Agus Suwage, Heri Dono, Nindityo Adipurnomo, Mella Jaarsma, Ade Darmawan, A.T. Christine, Eko Nugroho, Reza Asung Afisina, Agung Kurniawan, S. Teddy D, Dikdik Sayahdikumulah hingga Prilla Tania. Mereka semua mempunyai sikap dan arah yang jelas. Bahkan karya mereka sangat mempengaruhi perkembangan seni rupa saat ini. Akhir –akhir ini banyak juga lembaga – lembaga mancanegara menyewa ruang studio di negara-negara Asia. Di Beijing dan Shanghai mulai berjamuran lembaga-lembaga seni yang menyediakan residensi bagi masing-masing perupa dari negaranya untuk tinggal dan bekerja disana. Kedua kota di China itu telah menjadi tujuan seni kontemporer utama dan penting di dunia. Di Indonesia, program residensi telah dirintis oleh Rumah Seni Cemeti, Jogjakarta, Selasar Sunaryo Art Space dan Galeri Soemardja – ITB. Namun masih terbatas dari negara pendonor tertentu saja.

Bagi infrastruktur seni rupa kita, sepertinya banyak kendala yang akan dihadapi para perupa. Pertama adalah tidak adanya lembaga lokal non – profit atau milik negara yang bisa memberikan ruang-ruang residensi di luar negri. Sehingga kita bergantung pada lembaga-lembaga asing seperti ACC, The Japan Foundation, The Goethe – Institut, dan lainnya. Kedua belum banyak kesadaran para pemilik galeri kita untuk menyokong dan bisa membiayai para perupanya beresidensi. Alih-alih para pemilik galeri tak mempedulikan perkembangan artistik dan konsepsi , mereka lebih suka hanya mengeruk keuntungan dari pada memperhatikan karir sebagai perupa. Sehingga suasana ini bisa menciptakan ketidak-sadaran para seniman pada lingkup kekariran mereka, yang pada akhirnya menjadi berpandangan sempit dan rentan terhadap perkembangan pasar komersial. Persoalan – persoalan seperti ini juga telah terbukti memakan korban bakat-bakat muda yang sedang berkembang. (***)